

Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

As recognized, adventure as skillfully as experience just about lesson, amusement, as without difficulty as treaty can be gotten by just checking out a book **konsep pendidikan akhlak ibnu miskawaih** as well as it is not directly done, you could consent even more just about this life, on the subject of the world.

We pay for you this proper as competently as easy exaggeration to get those all. We have the funds for konsep pendidikan akhlak ibnu miskawaih and numerous ebook collections from fictions to scientific research in any way. in the middle of them is this konsep pendidikan akhlak ibnu miskawaih that can be your partner.

Filsafat Akhlak: Ibnu Miskawaih - Menjadi Manusia Ideal ~~Pemikiran Islam 1: Pemikiran Ibnu Miskawaih~~ PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU MISKAWAIH FILSAFAT AKHLAK: SEBAB PERBEDAAN AKHLAK - IBNU MISKAWAIH (2) Ngaji Filsafat #178 - Ibnu Miskawaih (Filsafat Akhlak) ~~Pertemuan #1 Ibnu Miskawaih | Serial Pemikiran Psikologi dalam Perspektif Ilmuan Muslim~~ IBNU MISKAWAIH—BIOGRAFI DAN KARYA #part 1 Filsafat Pendidikan Islam : Ibnu Miskawaih—biografi singkat dan pandangannya terhadap pendidikan Ibnu Miskawaih Tahzibul Akhlaq—Munuju Kesempurnaan Akhlak #Part II Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

FILSAFAT AKHLAK: RELASI MANUSIA \u0026 CINTA - IBNU MISKAWAIH (3) FILSAFAT AKHLAK: METODE PERBAIKAN AKHLAK - IBNU MISKAWAIH (5) TERBARU! - SIAPA ITU IBNU SINA? - Ust. Adi Hidayat Lc. MA IBNU KHALDUN !! Sosiolog Muslim, Ustadz Abdul Somad, Lc , MA Apa itu Filsafat? MANUSIA SUPER: SIAPAKAH FRIEDRICH NIETZSCHE (1)

Bagaimana Kedudukan Ilmu Filsafat dalam Islam? - Ust. Abdul Somad, Lc. MAWAJIB TAHU || ADAB BERPAKAIAN | Karya Anak | Tugas Aqidah Akhlak IMAM AL-GHAZALI: MENGENAL KONSEP KEBAHAGIAAN (1) Pemikiran Islam 3: Pemikiran Imam Al Ghazali FILSAFAT ILLUMINASI: PENGENALAN TEORI - IBNU ARABI (1) LOGIKA DASAR: MEMAHAMI LOGIKA (1) Ibnu Miskawaih Tahzibul Akhlaq - Munuju Kesempurnaan Akhlak #Part III Sejarah Ibnu Miskawaih dan Pemikiran Filsafatnya|| Tugas UTS Filsafat Islam-C SKI KLS 8 KE 3

Tokoh Ibnu Sina Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam ~~Dinasty Abbasiah~~ ETIKA PROFESI HUKUM: RUANG LINGKUP MASALAH ETIKA Ngaji Filsafat / Belajar Filsafat - Ibnu Khaldun - Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

konsep pendidikan akhlak menurut ibnu miskawaih Ibn Miskawaih had advantages in the field of moral philosophy, because since his youth, he had studied Persian and Greek morals. According to Ibn Miskawaih, morality is a state of the soul that invites a person to do actions without thinking and calculated beforehand.

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH | Rasyid ...

Robiatul Adawiyah: Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Desember 2016. Akhlak merupakan suatu keadaan di dalam jiwa seseorang, yang menjadi

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH

PDF | Abstrak Ibn Makawaih is a philosopher who focuses on morals. The concept of morality is centered on the self-approach to God and the... | Find, read and cite all the research you need on ...

(PDF) PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MASKAWAIH KONSEP DAN ...

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH Abstrak Ibn Muskawaih mendasarkan prinsip keutamaan moralnya kepada teori "pertengahan " (al-wasath). Menurutnya , sebuah tindakan dikatakan benar bila ia berada di tengah ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan sehingga seseorang dapat disebut adil bila ia

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH

Ibnu Miskawaih", Tadrīs Volume 11 Nomor 2 Desember 2016, hlm. 2016. Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim PROGRESS – Volume 5, No. 2, Desember 2017 180

PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MASKAWAIH KONSEP DAN URGENSINYA ...

One of these is between Ibnu Miskawaih and al-Ghazali. While the former is known as the defender of rational thought, the latter is said to be the prime supporter of mystical tradition in Islam and is often accused of being the cause of defunct of critical Islamic thought. ... Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al ...

Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu ...

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH artikel Jp Peradaban Islam dd 2011 Edit. Abstrak: Tulisan ini mengkaji pemikiran Ibn Miskawaih tentang pendidikan akhlak. Dalam pandangannya, keutamaan akhlak berada dalam posisi tengah di antara dua ekstrim. Posisi tengah yang dimaksud adalah al-'iffah, al-syajâ'ah, dan al-hikmah.

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH - E-JURNAL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berawal dari konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang suci dan mulia saat dilahirkan. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan

ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PANDANGAN IBNU MISKAWAIH

Dengan pengertian pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih dan Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa keduanya adalah tokoh Muslim yang representatif di bidang akhlak (etika), pemikiran pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut dapat dihidupkan kembali ke zaman modern ini, guna memfilter arus

[Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dalam ...](#)

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih didasarkan pada konsepnya tentang manusia. Tugas pendidikan akhlak adalah memperkokoh daya-daya positif yang dimiliki manusia agar mencapai tingkatan manusia yang seimbang/harmonis (al-'adalat) sehingga perbuatannya mencapai tingkat perbuatan ketuhanan (af'al ilahiy-yat). Perbuatan yang demikian adalah perbuatan yang semata-mata baik dan yang lahir secara spontan.

[pendidikan: pemikiran pendidikan Ibnu Maskawaih](#)

pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih lebih tepat jika kita mengkaji terlebih dahulu tentang dasar pemikiran pendidikan beliau, yang terkait dengan tingkatan daya dan akhlak. 2. Konsep Yang Melandasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih Dari berbagai karyanya, Ibnu Miskawaih banyak membahas persoalan-persoalan filsafat. Pemikirannya tentang pendidikan

[Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih](#)

Menurut Ibnu miskawaih, moral atau akhlak adalah suatu sikap mental (halu li al-nafs) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan.[3]Dalam konsep pendidikan Ibnu miskawaih menunjukkan bahwa manusia sebagai daya berpikir, daya bernafsu, hikmah, unsur-unsur inilah yang sangat mempengaruhi sikap dan perbuatan manusia ...

[Makalah Pendidikan Islam menurut Ibnu Miskawaih ~ Aneka ...](#)

Konsep tentang Akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Karakteristik pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulai dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak).

[Ibnu Miskawaih - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia ...](#)

PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 19, No 01, Juli 2019, pp. 46-57 47| PENDAHULUAN Salah satu misi agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak al karimah yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim.

[Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih - IAIN Kerinci](#)

Falsafah akhlak socrates dan miskawaih 1. 1 ISI KANDUNGAN MUKA SURAT 1. PENDAHULUAN 2 2. DEFINISI AKHLAK 3 2.1. Persamaan dan Perbezaan Akhlak, Etika Dan Moral. 4 3. FALSAFAH AKHLAK SOCRATES DAN MISKAWAYH 6 3.1. Pengertian Akhlak 8 3.2. Konsep Akhlak Dan Dasar Etika 10 3.3. Kebahagiaan Dan Kebaikan 14 4. KESIMPULAN 16 5. RUJUKAN 17 2. 2 1.

[Falsafah akhlak socrates dan miskawaih - SlideShare](#)

Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof muslim terkenal dengan teorinya tentang Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak. Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih terdiri dan tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang manusia dan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan memiliki tujuan mewujudkan pribadi susila dan budi pekerti mulia.

[Ibnu Miskawaih dan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islamnya ...](#)

Salah satu filosof kenamaan yang banyak berkecimpung dalam pembahasan tentang etika atau akhlak ialah Ibnu Miskawaih. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'kub Ibn Miskawaih. Ia lahir pada tahun 320 H/932 M di Ray dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 shafar tahun 412 H.

[Ibnu Miskawaih & Konsep Etika - Modest and Equal in Diversity](#)

Tulisan Terkait pendidikan akhlak secara umum banyak, namun terkait pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskwaih ada beberapa Jurnal yang penulis jadikan rujukan dan pertimbangan untuk penulisan yang saya lakukan selanjutnya. Nur Hamim, Jurnal dengan tema Pendidikan Akhlak, Komparasi pendidikan Ibn Maskawaih dan al-Ghazali.

[KONSEP GURU DAN ANAK DIDIK DALAM PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT ...](#)

A.Biografi Ibnu Miskawaih Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih adalah nama lengkap Ibnu miskawaih, lahir di Rayy (Tehheran, ibukota Iran) tahun 320 H/ 932 M dan wafat pada usia lanjut di Isfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi di Baghdad (320-450 H/ 932-1062 M) yang sebagian besar permukaannya bermazhab ...

This work provides a typology of Islamic ethics, without overlooking the chronological development. Four types of ethical theory are isolated: the scriptural, the theological, the philosophical and the religious. This edition contains extra material from Ibn Sina's writings, translated into English. The book should interest Islamic scholars, philosophers and historians of ethics.

Peran penting dan strategisnya pendidikan dalam kehidupan manusia tak terbantahkan. Demikian juga pendidikan agama Islam (PAI) yang menjadi ujung tombak dakwah dan pembangunan moral dan akhlak bangsa. Permasalahannya adalah bagaimana agar pendidikan agama Islam fungsional sebagai ujung tombak dakwah dan pembangunan moral dan akhlak bangsa? Buku ini membahas secara komprehensif tentang ihwal pendidikan agama Islam mulai pada tataran filosofis sampai praksisnya. Diawali dari kajian tentang hakikat pendidikan, materi yang tersaji didalam buku ini mencakup: rekonstruksi paradigma pendidikan Islam, pendekatan tasawuf dalam pendidikan agama Islam, pemikiran pendidikan karakter al-Ghazali, model pendidikan di beberapa negara, pembentukan manusia ihsan dan karakter rabbani, serta PAI untuk menjawab etika global dan sosial. Tidak hanya itu, dibahas pula tentang hakikat guru PAI yang ideal dan rekonstruksi desain pembelajaran PAI. Disamping menggugah paradigma berpikir kritis dalam merespons berbagai tantangan pendidikan agama Islam di era global, diharapkan kehadiran buku ini dapat menjadi acuan bagi pemerhati dan praktisi pendidikan Islam, khususnya para dosen dan guru, dalam mewujudkan sasaran akhir pendidikan agama Islam, yaitu pembangunan moral dan akhlak bangsa.

Pentingnya pendidikan karakter telah menjadi kesadaran masyarakat luas, akan tetapi, pelaksanaannya kerap kali mengalami hambatan yang disebabkan keterbatasan berbagai keterampilan dan kemampuan satuan pendidikan yang menerapkannya. Di samping itu, tingkat pemahaman satuan pendidikan yang beragam juga menjadi hambatan yang tak terhindarkan. Permasalahan di atas, serta pengalaman bertahun-tahun menjadi pendidik, mendorong penulis menyajikan sebuah analisis tajam yang membongkar akar permasalahan serta menawarkan solusi alternatif dalam pengembangan program pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya tidak hanya menelaah pendapat beberapa ahli yang didasarkan pada kebijakan pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan di Indonesia. Poin yang sangat menarik lainnya adalah tawaran penulis mengenai peer group model (keteladanan teman sebaya) dalam rangka membangun keteladanan di lingkungan sekolah. Di tengah urgensi membangun dan membenahi pendidikan karakter di satuan pendidikan, buku ini kelak dipercaya sebagai satu referensi dan panduan bagi kepala satuan pendidikan, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

Filsafat Pendidikan Islam, kalau dipisah urutan kata per kata, maka masing-masing memiliki pengertian yang berbeda-beda. Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan jawaban atau pemecahan terhadapnya telah menimbulkan teori-teori dan sistem pemikiran (isme), oleh karena itu filsafat dimulai oleh rasa heran, bertanya dan memikirkan tentang asumsi-asumsi kita yang fundamental (mendasar). Adapun pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan Islam adalah sebuah agama samawi yang Allah Subhanahu wa Ta'ala turunkan kepada manusia dengan pengutusan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Salam untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhereta. Sehingga Islam sebagai agama adalah jalan hidup, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang dipegang oleh umatnya. Menurut Islam pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup, semenjak dari buaian hingga ajal datang. Tetapi, kalau lah disatukan ke tiga kata tersebut, Filsafat Pendidikan Islam, maka ia menjadi sebuah objek pembahasan ilmu dan pengetahuan, yang memiliki definisi tersendiri. Yaitu, sesuatu disiplin ilmu yang mengkajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al Qur'an dan al Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder.

Bismillah, segala puji bagi Allah, salam sejahtera tercurah kepada para nabi dan manusia pilihan-Nya. Buku yang berada di tangan anda ini adalah buku untuk memenuhi literatur mahasiswa—juga untuk khalayak, sebagai bahan bacaan dan semakin melengkapi khazanah keilmuan tentang Pendidikan Islam; baik sebagai mata pelajaran, sekaligus kelembagaan yang bisa diandalkan dari sisi mutu dan mampu bersaing di tengah kompleksitas perubahan—dalam bahasa Prof. Dr. Dedi Mulyasana disebutkan dengan fastabiq al-khairat—yang semakin kompetitif dan komparatif, baik secara internal di lembaga Islam juga dengan lembaga lain. Sebagai mata pelajaran, PAI di sekolah umum menghadapi persoalan yang tidak dianggap ringan. Beberapa persoalan klasik dalam pembelajaran Islam, antara lain dari aspek metodologis dan materi: Pertama, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis; Kedua, pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum; Ketiga, isu kenakan remaja, perkelahian antar pelajar, tindak kekerasan, premanisme, white color crime, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional; Keempat, metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas; Kelima, pendidikan agama lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada; Keenam, sistem evaluasi, bentuk- bentuk soal ujian agama menunjukkan prioritas utama pada kognitif, dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari—sehingga pada bagian awal, penulis paparkan terlebih dahulu pemikiran para tokoh Islam tentang pola pendidikan Islam untuk bahan pertimbangan dan perbandingan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih bermutu. Dari sisi kelembagaan dan ketenagaan misalnya, cukup mengagetkan kita semua—apalagi ummat Islam mayoritas di negeri ini—penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. A. Tafsir ketika menyusun tesis dan disertasinya di tahun 1988 tentang pendidikan Islam bahwa lebih banyak sekolah Katolik yang baik dibandingkan dengan sekolah Islam. Secara dramatis A. Tafsir mengungkapkannya dengan bahasa “sulit mencari sekolah Islam yang baik, sama sulitnya dengan mencari sekolah Katolik yang buruk”. Prof. Dr. Amin Rais—yang juga dikutip oleh Muhaimain—yang mengemukakan hasil penelitian dari world bank bahwa dari sekitar 45 bangsa di dunia, ternyata bangsa Indonesia tidak termasuk bangsa yang paling rajin. Tetapi dari bangsa yang malas, ternyata bangsa Indonesia menduduki ranking ketiga dari 45 bangsa itu. Hal ini merupakan salah satu indikasi akan lemahnya etos kerja bangsa Indonesia—termasuk ada kontribusi di dalamnya guru PAI—dalam pengertian lemahnya semangat dan cara kerja, serta semangat keilmuan guru PAI dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah. Lembaga Islam juga banyak dikelola tidak secara profesional dan dipimpin oleh kepala sekolah yang bukan bidangnya, menurut Prof. Dr. A. Tafsir. Menarik ungkapan Direktur Ditpais Kementerian Agama RI, Dr. H. Amin Haidar, bahwa mata pelajaran PAI berdasarkan survei menempati urutan ke-20 dari sekian mata pelajaran yang dipilih oleh peserta didik. Survei juga membuktikan bahwa pilihan itu bukan terletak pada sulit dan tidaknya mata pelajaran tersebut, tetapi terletak pada siapa yang menyampaikannya. Pada konteks demikian, posisi guru—terutama GPAI—memiliki peran yang sangat urgent dalam memberikan semangat, ketertarikan dan

kebermaknaan mata pelajaran kepada peserta didik—termasuk di dalamnya penguasaan terhadap materi pembelajaran. Apalagi disinyalir oleh Tolhah Hasan, penguasaan materi guru PAI juga masih sangat perlu ditingkatkan. Hal ini menjadi terasa sangat penting, karena menurut penelitian Sudjana bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, dengan rincian: kompetensi guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang belum lama dilakukan juga hasilnya tidak terlalu menggembirakan, banyak guru memperoleh hasil di bawah angka 60—walaupun konon banyak guru kesulitan di bidang pedagogik, bukan aspek akademik—tetapi tentu kalau acuannya UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, keduanya tidak bisa dipisahkan dari kompetensi yang harus dimiliki guru, di samping kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Hal ini yang membuat kekecewaan Menteri Anis Baswedan, dan harus disikapi bersama secara arif. Oleh karena itu, berangkat dari keprihatinan-keprihatinan tersebut, dalam buku ini diangkat bagaimana mewujudkan pendidikan Islam yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajarannya, dan pada saat yang sama lembaga pendidikan Islam juga mampu menawarkan mutu dan bisa bersaing menjadi sebuah keniscayaan. Wal akhir, tidak lupa penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu diterbitkannya buku ini. Bapak H. Duryat (almarhum) dan ibu Hj. Jaetun—yang sudah memberikan jalan dengan ikhlas dan sabar mendidik kami, kakak dan adik, juga Dra. Hj. Nadiroh Nuryaman, M. Pd. I—istri tersayang, anak-anak kami tercinta—Ahmad Fikri Aziz M., dan Naufal Bahrul Ilmi M., Dr. Ilman Nafi'a, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Cirebon yang telah berkenan memberikan pengantar di buku ini serta sahabat-sahabat yang setia berdiskusi—sharing—yang tidak bisa disebut satu persatu, baik di IAIN Cirebon, STIT/STKIP al-Amin Indramayu maupun SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur dan terima kasih juga saya sampaikan kepada penerbit..... Bandung yang telah berkenan menerbitkan buku ini. Hanya kepada Allah kita memohon taufik dan hidayah-Nya, semoga bermanfaat.

Dunia Islam dibangun dengan perjalanan yang tidak sebentar. Dalam perjalanan yang tidak sebentar tersebut, yaitu yang berlangsung sejak tahun 650 M hingga sekarang, tentu telah banyak melahirkan tokoh yang menjadi pelopor dalam kebangkitan dunia Islam. Dan, dari sekian banyak tokoh, ternyata tidak sedikit pula tokoh yang berasal dari Nusantara. Mempelajari kehidupan para tokoh besar, atau lebih tepatnya mempelajari sejarah mereka, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan kembali dunia Islam pada era modern. Sebab, jika bukan dari sejarah, dari mana lagi kita akan mengambil pelajaran? Maka, atas dasar itu, dihadirkanlah buku terbaik yang ada di tangan Anda ini. Buku ini mengkaji secara komprehensif para aktor atau pelopor kebangkitan dunia Islam, baik yang berasal dari periode klasik (650–1250 M), periode pertengahan (1250–1800 M), maupun periode modern (1800 M–sekarang). Dan, dari semua itu, ada satu hal yang mesti kita perhatikan betul, yaitu semangat yang tak pernah padam yang mesti kita tiru guna membangun dunia Islam yang lebih baik. Selamat membaca!

Pendidikan moral ditentukan oleh pemikiran para tokohnya. Dalam buku ini diperkenalkan 6 tokoh pendidikan moral yang paling utama dalam sejarah. Enam pemikir ini mencakup tiga tokoh Islam dan tiga tokoh barat. Tiga tokoh Islam yang terdiri dari Ibnu Miskawaih, sebagai Bapak Filsafat Moral, Imam al-Ghazali, Hujjah al-Islam, dan K.H. Hasyim Asy'ari, Sang Maha Guru Indonesia. Sedangkan tiga tokoh barat terdiri dari Aristoteles, filsuf moral pertama, Immanuel Kant, filsuf modern, dan George Edward Moore, profesor filsafat di Universitas Cambridge. Paradigma para tokoh tentang moralitas dipaparkan dalam karya ini. Karakteristik pikiran mereka masing-masing berusaha ditelaah secara mendalam, kritis dan penuh dengan analisis yang tajam, tujuannya adalah menghidangkan betapa beraneka ragam, bahkan berbeda, jawaban yang mereka berikan atas pertanyaan bagaimana manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki. Mengingat, aspek moralitas sebagai aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial manusia itu sendiri. Sehingga, kajian-kajian akan moralitas sangat penting untuk terus ditelaah di tengah kehidupan global yang kian cepat. Terakhir, semoga buku ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peminat kajian filsafat, pendidikan Islam/ umum, mahasiswa, akademisi, peneliti, dan siapa saja yang ingin mencari orientasi dalam kehidupan yang berlandaskan pada aspek moralitas yang tinggi untuk mendapatkan derajat kehidupan yang mulia di sisi Sang Pencipta alam semesta. Selamat membaca dan semoga bermanfaat ..!

“Pendidikan Islam seharusnya bersifat open ended, terbuka, dan terus-menerus dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini.” —Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D., dosen dan Kepala Litbang Kemenag RI. “Kajian pendidikan Islam di Indonesia, diharapkan tidak sekadar bersifat kesejarahan, tetapi sudah menyentuh aspek pemikirannya, serta pemetaan struktur dasarnya.” —Dr. Hujair AH. Sanaky, M.Si., Direktur Program Pascasarjana MSI FIAI UII Yogyakarta. Buku di tangan pembaca ini hadir untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran-pemikiran emas para tokoh pendidikan Islam dari masa klasik sampai modern, yang dimulai oleh Abu Hanifah, melalui karya pentingnya di bidang pendidikan, Al-'Alim wa al-Muta'allim. Kemudian, disusul oleh nama-nama yang lain, seperti Asy-Syafi'i, Ibnu Sahnun, Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan sebagainya. Lebih jauh, buku ini ialah pengantar bagi para pemikir, praktisi, dan akademisi pendidikan untuk memahami, mengkaji, dan meneliti ilmu pendidikan Islam secara lebih serius sehingga pendidikan Islam tidak lagi tertinggal dari Barat. Dan, tentunya buku ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan khazanah intelektual Islam di bidang pendidikan yang sampai saat ini dirasa masih kurang, dan perlu terus dikembangkan. Selamat membaca!